

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Serawai adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Serawai yang bermukim di Provinsi Bengkulu. Wilayah pemakaian bahasa Serawai meliputi tiga kabupaten yang berada di Bengkulu bagian selatan, yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur Aliana dkk (1982:31).

Sampai sekarang bahasa Serawai masih digunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi. Penutur bahasa Serawai sangat bangga dengan bahasa yang mereka tuturkan. Penutur asli tidak akan mau memakai bahasa lain sebagai alat komunikasi sehari-hari jika berada di kampung halaman mereka. Meskipun penutur bahasa Serawai berada di rantau, mereka umumnya tetap menggunakan bahasa Serawai jika bertemu dengan sesama penutur bahasa Serawai.

Hampir di seluruh kehidupan sehari-hari, masyarakat Serawai menggunakan bahasa Serawai untuk berkomunikasi. Di perkantoran, rumah sakit, bank-bank, dan tempat-tempat umum lainnya mereka tetap menggunakan bahasa Serawai. Pemakaian Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional Negara Indonesia hanya digunakan di forum-forum resmi dan sebagai

bahasa pengantar di instansi-instansi pendidikan, sekolah-sekolah dan sekolah tinggi.

Bukan hal yang aneh atau tabu, ketika orang yang pulang dari merantau, pulang ke kampung halamannya, dia akan terpengaruh oleh bahasa tempat dia merantau, baik bahasa, dialek, maupun logatnya. Akan tetapi, hal itu tidak berterima di bumi Serawai. Masyarakat Serawai sangat skeptis dan cenderung merendahkan penutur bahasa Serawai yang menggunakan bahasa selain bahasa Serawai di bumi Serawai. Positifnya hal tersebut membuat bahasa Serawai terjaga pemeliharaannya dan penggunaannya.

Hal itu ternyata juga berlaku untuk para pendatang atau perantau dan mahasiswa dari daerah lain. Mereka kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat setempat kalau menggunakan bahasa ibu mereka. Mau tidak mau untuk kelancaran berkomunikasi sehari-hari, masyarakat pendatang harus mempelajari dan menggunakan bahasa Serawai untuk hidup bermasyarakat di sana. Tidak jarang bahasa ibu anak-anak pendatang ini adalah bahasa Serawai. Akan tetapi, tentu saja bahasa Serawai yang mereka gunakan tidak seratus persen sama dengan bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur asli. Bahasa ibu pendatang ataupun Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Republik Indonesia memberikan dinamika dan

keberagaman sendiri pada bahasa Serawai di bumi Serawai.

Pendatang yang berada di Bengkulu Selatan cukup banyak. Pendatang yang datang dari Provinsi lain yang ada di Pulau Sumatera seperti Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Aceh dan lain-lain, maupun dari luar Sumatera misalnya pendatang dari pulau Jawa ataupun Bali. Mereka bermigrasi ke Bengkulu Selatan dengan berbagai faktor, ada yang datang karena ikut program transmigrasi (biasanya pendatang dari pulau Jawa), ada karena penugasan kerja dari pemerintah, ada karena perdagangan atau perniagaan. Pendatang yang berasal dari Sumatera Barat mendominasi perdagangan dan perniagaan di Bengkulu Selatan. Sebagian Besar mereka tinggal di Kota Manna, Ibu kota Kabupaten Bengkulu Selatan. Mereka menetap di sekitar pasar dan pusat perbelanjaan, serta tempat tempat strategis untuk membuka usaha. Biasanya di tempat-tempat yang memiliki akses transportasi yang lancar. Akan tetapi, sekarang ini orang Minangkabau yang tinggal di Kota Manna sudah memiliki profesi yang beragam, banyak diantara mereka yang sudah menjadi guru, pegawai negeri, anggota dewan, dokter, dan lain-lain, bukan hanya pedagang.

Berdasarkan cerita yang dituturkan kepada peneliti, pada awal kedatangan orang kaur di kampus uinfas, mereka harus memakai penerjemah untuk berkomunikasi dan menawarkan barang dagangan mereka kepada masyarakat setempat. Mahasiswa yang menyebut pendatang dari kaur dengan sebutan jemau kaur ‘orang kaur’, bahkan, orang kaur yang berada di kampus uinfas sendiri menyebut diri mereka jemau kaur, bukan orang kaur, sebagaimana yang lazim didengar di daerah lain.

Ada beberapa fenomena menarik yang didapat di lapangan mengenai kajian ini. Pertama adalah fakta bahwa belum banyak penelitian tentang bahasa Serawai dibandingkan dengan bahasa lain yang ada di Indonesia, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Kaur.

Kedua, penutur bahasa Serawai dan penutur bahasa Serawai asal Kaur termasuk penutur yang konservatif. Hal itu berarti, kedua masyarakat penutur bahasa tersebut samasama kuat mempertahankan penggunaan bahasa ibu mereka masing-masing sebagai bahasa sehari-hari, di mana pun mereka berada. Uniknya dalam hal ini penutur bahasa Serawai asal Kaur yang tinggal di bumi Serawai mau menggunakan bahasa Serawai untuk komunikasi mereka sehari-hari. Berbeda halnya ketika penutur bahasa Serawai asal Kaur merantau ke tempat lain.

Ketiga, meskipun orang Kaur di Kota Manna sudah menggunakan bahasa Serawai sebagai bahasa sehari-hari, akan tetapi bahasa Serawai yang mereka gunakan terdengar berbeda dengan bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat Serawai itu sendiri. Berdasarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena menarik yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mendeskripsikan perbedaan yang terdapat dalam bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa yang berbeda (pendatang) dalam hal ini penutur bahasa Serawai asal Kaur dan penutur bahasa Serawai itu sendiri.

Perbedaan bahasa atau yang disebut juga dengan variasi bahasa adalah munculnya perbedaan-perbedaan dalam menuturkan satu bahasa. Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam satu bahasa atau lebih yang meliputi perbedaan dalam bidang fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantic Zulaeha (2010:15) dan Nadra dan Reniwati (2006:102). Perbandingan unsur bahasa tersebut didasari atas pertimbangan waktu pakai dan penutur dari bahasa yang ditelusuri.

Bila variasi bahasa dilihat berdasarkan pemakaian bahasa pada satu periode waktu tertentu, pengkajian tersebut bersifat sinkronis. Tujuan akhir kajian bersifat

sinkronis adalah melihat apakah dua atau lebih isolek dikategorikan sebagai perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau perbedaan wicara. Jika variasi bahasa dilihat dalam periode waktu berbeda, pengkajian tersebut bersifat diakronis. Pengkajian diakronis bertujuan untuk melihat perkembangan bahasa serta mengetahui bahasa yang masih konservatif dan bahasa yang mengalami perubahan (Zulaeha 2010:49).

Perbedaan bahasa dapat juga dilihat dari segi penutur. Penutur yang memiliki kelompok sosial (dialek sosial) dan wilayah tempat tinggal (geografi dialek) yang berbeda akan memiliki perbedaan dalam menuturkan bahasa. Kelompok sosial erat hubungannya dengan kelas atau status, dan golongan-golongan yang ada dalam lapisan sosial. Golongan berpendidikan memiliki perbedaan bahasa dengan golongan pekerja, buruh tani, dan golongan sosial lainnya.

Berdasarkan kelompok pemakaiannya, dialek dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu: dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu atau kelompok bahasawan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu (Nadra 2006:30-31). Penelitian

ini termasuk ke dalam dialek sosial yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu atau kelompok bahasawan tertentu. Variasi bahasa yang diteliti adalah variasi bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Kaur saat berada di kampus uinfas. Dalam penelitian ini nanti variasi bahasa akan dilihat secara sinkronis, dan perbedaan akan dilihat dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon.

Nadra (2006:30) menyatakan bahwa tidak ada satu bahasa pun di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi itu pun berwujud perbedaan ucapan seseorang dari waktu ke waktu, ataupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Perbedaan ucapan tersebut dapat berupa bunyi, baik secara fon, fonem, morfem, ataupun secara leksikal. Begitu juga halnya dengan bahasa Serawai yang menjadi objek kajian penelitian ini. Bahasa Serawai mempunyai perbedaan-perbedaan isolek pada setiap daerah penyebarannya. Akan tetapi, berdasarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena unik yang sudah dipaparkan di atas, di dalam penelitian ini dikaji perbedaan unsur (fonologis, morfologis, dan leksikal) bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai itu sendiri. Penelitian ini fokus pada unsur fonologis, morfologis, dan leksikal karena dalam

kenyataannya, unsur yang banyak memperlihatkan variasi atau perbedaan itu terdapat pada unsur fonologis, morfologis, dan leksikal Nadra dan Reniwati (2009:88).

Salah satunya kunci dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yaitu ketepatan berbahasa. Penggunaan bahasa yang tidak tersusun menyulitkan pembaca atau pendengar untuk dapat memahaminya. Istilah pembinaan bahasa biasanya dikaitkan dengan istilah pengembangan bahasa kerana keduanya merupakan dua proses tindakan yang saling berkaitan. pembinaan bahasa tidak ada artinya tanpa adanya pengembangan bahasa, dan tindakan pengembangan bahasa juga tidak ada artinya tanpa adanya pembinaan bahasa. Jadi, pembinaan Bahasa Indonesia adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan sistematis mengenai peningkatan mutu Bahasa Indonesia dengan benar dan baik sehingga masyarakat mampu menggunakan Bahasa Indonesia memiliki kebanggaan dan kegairahan untuk menggunakannya.

Hakikat bahasa, jika kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa rumusan-rumusan itu kalau dibutiri akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa

itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupah bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. berikut dibicarakan ciri-ciri tersebut secara singkat. Bahasa ialah suatu sistem artinya bahasa itu dibuat oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidakan, kalimat Bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat Bahasa Indonesia.

Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. sedangkan sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah sub-sistem, yakni sub-sistem fonologi, sub-sistem morfologi, sub-sistem sintaksis dan sub-sistem leksikon. Fungsi bahasa yaitu secara tradisional kalau ditanyakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa merupakan alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut

pandang penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Dilihat dari sudut penutur maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi, sipenutur bukan hanya memperlihatkan emosi lewat bahasa tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturanya. Dalam hal ini pihak sipendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Si pendengar melakukan sesuatu tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dan bermemfaat dengan yang diinginkan si pembicara. Isi pedoman tersebut lalu dilanjutkan, dimasukkan kedalam bahasa jurnalistik. Isi pedoman tersebut bisa dipersingkat dalam prinsip bahasa jurnalistik yaitu hemat kata, tepat makna, dan menarik.

Pembinaan Bahasa Indonesia adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan sistematis mengenai peningkatan mutu Bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga masyarakat pemakai Bahasa Indonesia memiliki kebanggaan dan kegairahan untuk menggunakannya. Sedangkan pengembangan Bahasa Indonesia adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan sistematis mengenai peningkatan mutu dan kelengkapan Bahasa Indonesia sedemikian rupa sehingga Bahasa Indonesia itu dapat digunakan dengan efektif

sesuai dengan kedudukan dan fungsinya di dalam masyarakat Indonesia yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Dialek berbahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat mempengaruhi di dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga meliputi semua mata pembelajaran terutama yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan memilih pengaruh ini para siswa akan berbahasa yang benar dan sesuai itulah mengapa Bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran jadi walaupun walaupun di daerah-daerah diwajibkan untuk berbahasa baik tulisan atau lisan.

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota bahasa juga merupakan sebuah sistem, berarti bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak tersusun. Seperti apa bunyi kalimat itu secara keseluruhan bahasa merupakan sistematis yang berarti bahasa itu dapat dikembangkan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasikan dengan kaidah-kaidah. Bahasa berbentuk produktif yang berarti jika unsur-unsur yang dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya, dari segi petutur, Bahasa Indonesia sekedar memiliki 5 tipe kalimat, yaitu pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan, dan seruan.

Unsur pertama bahasa tulis yaitu tulisan, sedangkan

unsur pertama bahasa lisan adalah bunyi (ujaran). Yang kedua wujud bahasa itu bersifat saling melengkapi, kehadiran bahasa tulis didasarkan akan kebutuhan manusia untuk dapat mengingat peristiwa penting dalam jangka panjang kemampuan bahasa yang paling utama dikuasai manusia ialah kemampuan berbahasa lisan. Sebelum manusia mengetahui dan mengenal sekolah, dia telah bisa mempergunakan bahasa lisan.

Bahasa bukan saja merupakan sarana yang ada dalam diri manusia yang dikaji sepihak oleh para ahli bahasa, melainkan bahasa juga alat komunikasi antarpersona. Komunikasi selalu diiringi sudut pandang wacana, makna tidak pernah bersifat absolut; selalu ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya. Dialek merupakan variasi bahasa yang berbedabedah menurut pemakaian bahasa dari suatu daerah tertentu, dialek suatu daerah bisa diketahui berdasarkan tata bunyi dan logat memiliki ciri-ciri yang meliputi naik turunnya suatu nada dan panjang pendeknya suara. Oleh sebab itu dalam menggunakan bahasa terdapat perbedaan-perbedaan dialek seperti bahasa sumatera di pergunakan oleh masyarakat Bengkulu atau orang sumatera lainnya.

Terjadinya ragam dialek itu dikarenakan adanya hubungan dan keunggulan bahasa yang dibawah ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan atau penjanjahan. Hal yang tidak boleh di lupakan adalah dari dialek bahasa masuk lah anasir kosa kata, stuktur, dan cara pengucapan atau lafal. Di setiap dialek memiliki perbedaan, dialek suatu daerah berbedaberbeda dengan dialek lainnya meskipun rumpunan bahasa yang digunakan merupakan sama dan sebagai mana perbedaaan dialek tersebut.

1. Perbedaan dari segi fonetik

Perbedaan ini berada di bidang fonologi sering kali si pemakaian dialek atau bahasa yang bersangkutan tak menyadari adanya perbedaan perbedaan tersebut.

2. Perbedaan dari segi dialek social

Dialek sosial merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok tertentu. Dengan demikian lebih mudah membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya.

Pada uraian terdahulu, telah dipelajari bahasa dan dialek yang menghasilkan suatu kesimpulan ada hubungan yang sangat erat antara bahasa dan dialek.soalnya adalah bagaimakah hubungan antara bahasa dengan dialek? Jawaban pertama adalah bahasa

membentuk dialek. Bagaimana hal itu terjadi? Terjadi hal itu dikarenakan pengaruh non bahasa, terutama politik, kebudayaan dan ekonomi. Atas dasar pengaruh non bahasa itu, akhirnya muncul keragaman dialek dan aksentuasi menurut pemakaiannya. Bahasa daerah adalah bahasa yang berbedah dari bahasa resmi suatu negara dan dipergunakan oleh sebagian warga negara tersebut. Bahasa daerah disebut juga sebagai bahasa tradisional, bahasa ibu, atau bahasa etnik. Selain itu bahasa daerah juga termasuk dalam kebudayaan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa dan adat istiadat. Indonesia memiliki ribuan pulau, dan kebudayaan pulau tersebut mempunyai lebih dari satu bahasa daerah lainnya.

Bahasa daerah bisa diartikan sebagai bahasa yang umum dan lazim digunakan di suatu daerah. Bahasa daerah adalah bahasa suku bangsa, masi menurut KBBI. Dalam lingkup Internasional bahasa daerah diartikan sebagai tradisional yang dipergunakan di dalam sebuah wilayah negara oleh warga negara yang secara numerik membentuk kelompok yang populasinya lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan dalam suatu wilayah atau suatu daerah di sebuah negara dan dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh

warga di daerah tersebut.jumlah penutur bahasa daerah tersebut haruslah lebih sedikit daripada jumlah populasi keseluruhan di negara tersebut.jika jumlah penutur lebih banyak,maka bahasa tersebut adalah bahasa nasional. kata bahasa sendiri mempunyai arti yaitu kemampuan dari manusia untuk menuturkan sesuatu hal kepada manusia lain baik dengan menggunakan kata,tanda maupun gerak tubuh.

Seperti yang sudah kita ketahui begitu banyak sekali bahasa daerah yang digunakan sebagai alat berkomunikasi setiap harinya dimasyarakat setempat. Hal ini dikarenakan tidak seluruh masyarakat mengerti penggunaan Bahasa Indonesia yang baku.masyarakat merasa canggung menggunakan Bahasa Indonesia diluar secara formal atau resmi oleh karna itu,masyarakat lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut,kebiasaan menggunakan bahasa daerah ini sedikit banayak akan berpengaruh terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara indonesia.

Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting.tapi kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan

Bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komonikasi satu sama lain. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dikalangan orang tua,tapi yang lebih parahnya lagi para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti dialek-dialek tersebut.

Bahasa serawai merupakan salah satu bahasa melayu di wilayah Bengkulu Bertepat di kabupaten seluma dan kabupaten Bengkulu selatan terdapat bahasa serawai ada dua macam dialek yaitu dialek"o" dan dialek au. Yang dimaksud dengan dialek o ialah kata-kata pada umumnya berakhiran dengan o seperti ke mano"kemana" tuapo"apa" dan sapo "siapa". Dialek "o" ini dipakai dalam wilayah kecamatan seluma, talo, maras.bahasa serawai "O" mulai dari marga andelas (kecamatan seluma) sampai ke marga semidang alas (kecamatan talo) jadi secara administratif bahasa serawai yang diteliti ini mulai dari pekan sabtu (Marga Andelas), kira-kira 13 km dari kota Bengkulu kearah selatan sampai kedusun pekan maras (Marga semidang Alas),Kira-kira 119 dari kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai adalah berikut:

Bagaimanakah kajian dialektologi bahasa Serawai dikalangan mahasiswa prodi tadrIs bahasa Indonesia fakultas tarbiyah dan tadrIs di semester 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami bagaimanakah kajian dialektologi bahasa Serawai dikalangan mahasiswa prodi tadrIs bahasa Indonesia fakultas tarbiyah dan tadrIs di semester 1.
2. Menmahami perbedaan kajian dialektologi bahasa Serawai dikalangan mahasiswa prodi tadrIs bahasa Indonesia fakultas tarbiyah dan tadrIs di semester 1.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu bagi guru dan manfaat bagi mahasiswa sebagai berikut: Kajian dialektologi bahasa Serawai dikalangan mahasiswa prodi tadrIs bahasa Indonesia fakultas tarbiyah dan tadrIs di semester 1, ini diharapkan dapat memberi manfaat secara keilmuan maupun praktis bagi peneliti dan masyarakat luas serta dapat menambah wawasan bagi masyarakat linguistik, di antaranya adalah peneliti banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman bidang ilmu bahasa umumnya dan dialektologi khususnya. Pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat dijadikan

dasar pijakan untuk mendapatkan spesialisasi ilmu yang akan ditekuni pada tingkat selanjutnya.

